

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kenakalan remaja di Indonesia menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat, terutama di kota-kota besar salah satunya perilaku agresif. Aksi-aksi kenakalan tersebut seperti perkelahian, memaki teman atau tawuran bahkan bullying antar pelajar atau remaja yang sering membawa korban jiwa, yang sangat marak dilakukan oleh para remaja ini merupakan bentuk nyata dari agresivitas. Peristiwa tersebut banyak mendapat sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, serta pendidik karena adanya gejala peningkatan tingkah laku agresif.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat perilaku agresif remaja dari tahun ketahun. Pada tahun 2013 angka perilaku agresif remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Sedangkan tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, dan tahun 2017 sebesar 9523.97 kasus. Artinya dari tahun 2013 – 2017 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus perilaku agresif remaja diantaranya, tawuran, pembunuhan, pemerkosaan dan penyiksaan. Dari data tersebut dapat diketahui mengenai pertumbuhan jumlah perilaku agresif remaja yang terjadi tiap tahunnya. Untuk prediksi tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan, 2017).

Sedangkan menurut data yang dipublikasi KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus agresivitas yang dilakukan remaja pada tahun 2016 mencapai 896 kasus, pada tahun 2017 mencapai 987 kasus, pada tahun 2018 mencapai 1.084 kasus, lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan mencapai 947 kasus, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan drastis yaitu mencapai 240 kasus. Bentuk-bentuk agresivitas yang dilakukan remaja antara lain tawuran pelajar, *bullying*, kejahatan seksual di sosial media, *cyberbullying*, kekerasan (baik secara fisik, psikis, maupun seksual), sodomi/pedofilia, pembunuhan,

pencurian, laka lantas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi, dan terorisme (KPAI, 2020).

Masa remaja merupakan masa yang bergejolak dan sangat mudah untuk dipengaruhi atau diprovokasi baik dari segi yang positif maupun yang negatif, dimana remaja lebih mudah dipengaruhi dari segi yang negatif yaitu untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain ataupun dirinya sendiri, misalnya: memaki teman, mengeroyok teman, tawuran, kebut-kebutan, dan pengrusakan fasilitas umum (Yanzion, 2019). Agresi secara langsung terkait dengan emosi dan menentukan perilaku, kepribadian, dan integritas seseorang. Ini menentukan sifat individu (Das 2015).

Tingginya kasus perilaku agresif di kalangan remaja menunjukkan perlu adanya pencegahan dini bagi anak dalam mengontrol emosi dan pemahaman etika dan moral yang baik di lingkungan keluarga dan sekolah. Terjadinya kasus kekerasan yang merugikan anak dan remaja kerap kali terungkap ketika korban agresivitas tersebut mengalami kerugian. Bahkan tak jarang kasus kekerasan ini diam-diam dilakukan oleh peserta didik dengan teman sebayanya (Rozaqyah, 2021).

Menurut Baumeister & Boden (Krahe, 2005: 96) menyatakan lemahnya kontrol diri menjadi penyebab yang sangat dekat dengan perilaku kekerasan dan agresi yang terjadi secara spontan. Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif (Aviyah, 2014). Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung mudah terbawa arus dalam pergaulan. Gottfredson (1990) menambahkan kontrol diri yang lemah pada individu mengarahkan dirinya pada konsekuensi negatif, yang akan merugikan dirinya dan individu lain. Individu yang kurang dapat mengontrol dirinya dari dorongan-dorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku agresif. Temuan-temuan penelitian sebelumnya menunjukkan semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja (Steketee etal, 2010; Aroma dkk, 2012; Santi, 2013).

Tangney, Baumeister, dan Booner (2004) mengatakan semakin tinggi kontrol diri individu maka akan memberikan dampak positif bagi dirinya. Hal tersebut dikarenakan kontrol diri mampu mengarahkan dan mengatur perilaku kearah yang lebih baik saat dihadapkan pada dorongan negatif. Ketika dorongan agresi terjadi, kontrol diri dapat membantu individu mengesampingkan keinginannya untuk bersikap agresif, dan mampu memberikan respon yang sesuai dengan norma pribadi atau sosial yang dapat meminimalisir perilaku agresi (DeWall, Finkel, dan Denson, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Finkenauer, et.al (Zahri, 2017) yang menyatakan bahwa tinggi kontrol diri sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan sikap agresivitas pada remaja.

Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresi adalah keinginan untuk menyakiti orang lain dan mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Myers (2012; Ferdiansa, 2020) mendefinisikan agresif (aggression) sebagai perilaku fisik atau verbal yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan. Berkowitz (Armstrong, 2005) agresi merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental, atau mencelakakan individu lain yang tingkah lakunya tidak diinginkan. Sebuah perilaku disebut sebagai perilaku agresif jika ditujukan untuk melukai, menyakiti, menyerang secara fisik maupun verbal, mencelakai, dan merugikan baik secara materi maupun non materi terhadap individu atau objek lain. (Saad, 2003). Lorens mengemukakan bahwa agresi merupakan bentuk pemenuhan insting bersifat alamiah yang mengarah pada perilaku penyesuaian diri (adaptif) (Myers, 2012; Ferdiansa, 2020). Dasar penekanan pada pendapat tersebut terdapat pada aspek biologi bahwa perilaku agresi terjadi bukan karena stimulus atau adanya provokasi dari luar. Agresif merupakan suatu perilaku naluriah atau instingtif. Insting untuk berperilaku agresi muncul karena sifat alamiah yang berasal dari dalam diri individu menuntut untuk dipenuhi.

Krahe (Sentana 2017), menyebutkan perilaku agresi yang muncul pada diri individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian yaitu kontrol diri, iritabilitas,

kerentanan emosional, pikiran yang kacau, harga diri dan gaya atribusi permusuhan sedangkan faktor situasional yaitu adanya penyerangan, efek senjata, karakteristik target, alkohol dan temperatur udara. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif merupakan tindakan atau kecenderungan perilaku untuk melakukan hal yang negative seperti; melukai orang lain, tawuran, merusak fasilitas umum, melakukan hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta luapan emosi yang tidak terkendali. Hal ini disebabkan karena rendahnya kontrol diri pada remaja sehingga remaja kesulitan untuk mengontrol perilakunya.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Islamiyah (2022) dengan melakukan wawancara kepada guru bk mengatakan bahwa perilaku agresif yang dilakukan siswa bermacam-macam. Kurangnya mengontrol emosi menjadi salah satu penyebab siswa melakukan perilaku agresif kepada teman-temannya, seperti mengejek, memukul, dan berteriak ketika sedang ada perselisihan. Masa remaja merupakan masa transisi untuk menemukan jati diri di lingkungan sosial belajarnya.

Peran lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkup pertemanan sangat penting bagi perkembangan perilaku anak. Oleh karena itu, sangat penting pembelajaran positif dari lingkungan sehingga anak dapat belajar dan berperilaku secara positif. Pemberdayaan lingkungan masyarakat lokal (keluarga, tokoh masyarakat dan warga setempat) dalam mendidik anak dengan perilaku agresi menjadi sangat penting, sehingga masyarakat diharapkan memiliki kemampuan menjadi figur/model yang positif bagi pembelajaran positif. Oleh karena itu, perlu diberikan penanganan terhadap perilaku agresi pada remaja.

Perilaku remaja sebagai luapan emosi negatif dan suasana hati yang tidak menentu akan ditampilkan dalam bentuk perilaku agresif, seperti memukul, menyerang, memaki, mengeluarkan kata-kata kasar, mengancam, memalak dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Warburton (2015) terhadap siswa sekolah menengah dari 25 sekolah menengah di Kanada terdapat beberapa masalah perilaku remaja yang tergolong perilaku agresif seperti

merokok, aktivitas seksual, mencuri, kenakalan besar antara lain membawa senjata, bergabung dengan geng, mendorong, menendang dan memukul seseorang. Hasil penelitian Hidayat (2016) mengungkapkan bahwa tindakan agresif siswa dilihat dari menyakiti orang secara fisik dengan presentase 35,32%, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal sebanyak 41,30% dan tindakan agresif dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan presentase 30,42%.

Hasil penelitian Marsh (2014) tentang perilaku agresi remaja usia 15-16 tahun, menyatakan bahwa dari 1169 responden sebanyak 70% teridentifikasi sebagai korban dan pelaku agresi. Sementara hasil penelitian Enopadria, Neherta dan Fernandes (2018) juga mengungkapkan bahwa sebanyak 5,7% remaja awal, sebanyak 91,7% remaja tengah, dan sebanyak 2,6% remaja akhir melakukan agresivitas.

Dari uraian diatas disertai dengan fenomena yang terjadi di SMP Islamiyah fakta bahwa dampak terjadinya perilaku agresif adalah remaja belum mampu untuk mengontrol diri ketika luapan emosi nya muncul serta mudah terpengaruh dan terprovokasi dengan lingkungan pertemanan maupun lingkungan sekitarnya, maka perilaku agresif pada siswa SMP Islamiyah perlu direduksi agar tingkat agresif nya rendah. Dengan mendapatkan gambaran atau profil perilaku agresif merupakan salah satu upaya agar siswa mampu mengontrol emosinya. Maka dari itu melihat fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan perlunya layanan untuk menjawab permasalahan kurangnya kontrol diri pada siswa dalam perilaku agresif.

Sebagai bagian dari komponen sistem pendidikan, layanan bimbingan dan konseling (BK) mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk menangani perilaku agresif. (Corey, 2012) menyatakan bahwa konseling dapat membantu individu untuk menemukan sumber-sumber pribadi (potensi dalam diri) agar bisa hidup lebih efektif. Dalam upaya untuk mengurangi agresi pada anak-anak dan remaja dengan gangguan perilaku, (Kazdin 1998; Hamama, 2013) mencatat bahwa konseling, dan model pemecahan masalah kognitif, sebagai program intervensi yang menjanjikan. Salah satu bidang layanan BK

yang dapat membantu siswa untuk mereduksi perilaku agresif adalah layanan bimbingan kelompok.

Seorang individu akan lebih mendapatkan kesempatan untuk mengetahui diri sendiri lebih baik melalui pengalaman interaksi dalam bimbingan kelompok (Mariana, 2014). Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya layanan bimbingan kelompok efektif untuk menurunkan perilaku agresif pada siswa. Layanan bimbingan kelompok dimungkinkan mampu mengurangi perilaku agresif siswa sehingga bisa berperilaku positif. Melalui kegiatan yang dilakukan dengan cara berkelompok mereka akan belajar untuk menjadi seorang yang berperilaku baik, peduli, menerima pendapat orang lain, membentuk kerjasama yang baik dalam kelompok tersebut sekaligus merasakan menjadi anggota dalam suatu kelompok serta dinamika kelompok dalam memahami gejala-gejala dan perubahan-perubahan suasana dalam suatu kelompok (Endriani, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mariana (2014) yang membahas tentang bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik outbound. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan melakukan kegiatan melalui permainan dan menghidupkan dinamika kelompok merupakan model yang efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Putra, et.al (2020) yang membahas tentang efektivitas teknik role playing dalam mengurangi perilaku agresif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan kegiatan bimbingan kelompok kepada 10 siswa yang terpilih, maka dengan menggunakan teknik role play terbukti efektif untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) yang membahas tentang layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada siswa smp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan teknik role playing adanya perubahan yang signifikan dari sebelum dilakukannya layanan dan setelah diberikan layanan. Maka, dapat diartikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik role play terbukti efektif untuk menurunkan perilaku agresif siswa.

Berdasarkan paparan diatas dari berbagai penelitian mengenai gambaran perilaku agresif bahwa rendahnya kontrol diri, kurangnya interaksi sosial, mudah terprovokasi untuk melakukan hal buruk menjadi salah satu penyebab siswa melakukan tindakan agresif serta perlunya layanan bimbingan dan konseling untuk menurunkan perilaku agresif pada siswa. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengetahui “*Profil Perilaku Agresif Dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling*”.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Perilaku agresif adalah perilaku yang mendominasi dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik, verbal. Kemarahan dan permusuhan di lingkungan sosial belajarnya.
2. Lemahnya kontrol diri menjadi salah satu penyebab remaja melakukan tindakan agresif
3. Perilaku agresif yang muncul pada remaja dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan faktor situasional. Faktor kepribadian seperti kontrol diri, iritabilitas, kerentanan sosial dan pikiran yang kacau. Sedangkan faktor situasional seperti adanya penyerangan, efek senjata dan temperatur udara. Serta dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan lingkup pertemanannya seperti tawuran, mengeroyok teman, memukul, dan emosi yang tidak terkendali.
4. Remaja lebih dipengaruhi dari segi negatif yaitu melakukan tindakan yang merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. hal ini akan berdampak pada perkembangan perilaku.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan fenomena dan kebutuhan dalam latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku agresif siswa ?
2. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa dilihat dari jenis kelamin ?
3. Bagaimana gambaran perilaku agresif siswa dilihat dari tingkatan kelas ?

4. Bagaimana rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku agresif siswa ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh gambaran umum perilaku agresif siswa
2. Memperoleh gambaran perilaku agresif dilihat dari jenis kelamin
3. Memperoleh gambaran perilaku agresif siswa dilihat dari tingkatan kelas
4. Membuat rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mereduksi perilaku agresif pada siswa SMP Islamiyah

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan di segala bidang. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

##### **a. Bagi Konselor**

Diharapkan dengan adanya pengembangan instrument ini dapat memberikan pengetahuan bagi Guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa menangani perilaku agresivitas yang dilakukan oleh siswa

##### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih detail lagi dikarenakan masih banyak kekurangan dalam penelitian ini.

#### **F. Sistematika Penulisan**

1. BAB I PENDAHULUAN, bab ini berisikan pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
2. BAB II LANDASAN TEORI, bab ini memaparkan mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang konsep perilaku agresif.
3. BAB III METODELOGI PENELITIAN, bab ini memaparkan mengenai pendekatan atau metode penelitian yang dipilih, rancangan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen penelitian dan teknik analisis data.



4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini berisikan hasil penelitian, beserta pembahasan.
5. BAB V PENUTUP SIMPULAN DAN REKOMENDASI. Di dalam bab ini memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi.

